

Bab I

Pendahuluan

A. Alasan Pemilihan Judul

Kawasan Timur Tengah selalu hangat untuk diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Mulai dari rakyat jelata hingga penguasa, rohaniawan, negarawan bahkan ilmuwan. Timur Tengah seakan memiliki magnet yang mampu menarik perhatian warga dunia. Disamping itu bila dilihat dari sisi geografis, kekayaan sumber daya alam dan keagamaan, kawasan Timur Tengah memiliki makna penting bagi perkembangan peradaban dunia, tidak salah jika berbagai kekuatan politik ditingkat regional maupun internasional saling berebut pengaruh dan kekuasaan di kawasan ini.

Dari sisi geografis, kawasan Timur Tengah memiliki letak yang sangat strategis yaitu berada diantara tiga (3) Benua: Eropa, Afrika dan Asia. Sehingga tidak heran jika kawasan ini menjadi tempat transit dan jalur yang dilalui oleh para pedagang yang berlayar dari berbagai benua sejak dahulu kala.

Dari sisi kekayaan alam, kawasan Timur Tengah memiliki persediaan minyak dunia sebanyak 66%. Ini juga menjadi daya tarik bagi negara-negara lain untuk bisa menguasai minyak yang dimiliki kawasan ini. Kekayaan ini menjadi berkah sekaligus bencana bagi Kawasan ini. Menjadi berkah ketika kekayaan alam tersebut dapat membawa kesejahteraan bagi rakyat dan negara sedangkan menjadi bencana ketika kekayaan alam tersebut menjadi sumber konflik yang diperebutkan oleh kekuatan politik negara maupun swasta.

Dari sisi keagamaan, Timur Tengah merupakan tempat lahirnya tiga agama besar dunia: Islam, Yahudi dan Kristen. Setiap Agama merasa memiliki hak atas masing-masing wilayah di Timur Tengah. Ini juga menjadi sumber konflik ketika terjadi pengklaiman atas sebuah wilayah oleh penganut agama yang berbeda. Contohnya Palestina menjadi wilayah yang dianggap sakral bagi tiga agama tersebut sehingga Palestina sampai saat ini belum lepas dari konflik.

Baru-baru ini Timur Tengah digemparkan oleh sebuah peristiwa yang dibidang cukup langka terjadi dikawasan ini. Kawasan Timur Tengah dilanda revolusi berturut-turut di berbagai negara. Berawal dari revolusi rakyat Tunisia sampairevolusi yang sampai saat ini belum juga berakhir yaitu revolusi rakyat Suriah. Banyak hal yang menarik untuk dikaji sebagai wawasan keilmuan khususnya ilmu hubungan internasional dalam setiap proses revolusi yang terjadi. Namun, penulis melihat ada satu hal yang agak ganjil dan menggelitik rasa ingin tahu penulis yaitu sikap Iran sebagai negara pelopor revolusi di Kawasan Timur Tengah (Revolusi Islam Iran terjadi pada tahun 1979) dalam menyikapi setiap revolusi yang terjadi. Iran sebagai negara yang vokal, sangat menentang sikap otoriter penguasa dan melawan segala bentuk imperialisme, pada awalnya sangat mendukung berbagai revolusi yang terjadi di seantero Kawasan Timur Tengah salah satu contohnya seperti di Mesir . Namun, sikap tersebut berubah drastis ketika revolusi terjadi di negara Suriah. Iran berbalik menentang revolusi yang dilakukan rakyat Suriah dan mati-matian membela rezim penguasa, Bassar al-Assad.

Dalam kasus-kasus revolusi di atas, Iran seakan mempunyai kepentingan tersembunyi dari setiap revolusi yang terjadi dan itu berdampak pula terhadap pengambilan keputusan dan sikap Iran apakah akan mendukung atau menolak sebuah gerakan revolusi. Karena itu penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih dalam tentang permainan politik yang dimainkan Iran yang notabene menganut sistem politik Islam ala madzhab Syi'ah.

Syi'ah terkenal dengan sistem politik "taqiyah". Menurut Syi'ah taqiyah itu diambil dari kata *al-wiqayah* (perlindungan) dari kejahatan, pengertiannya dalam Al-Qur'an dan sunah adalah menampakkan (sikap) kekafiran dan menyembunyikan keimanan, atau memperlihatkan yang batil dan menyembunyikan yang benar. Apabila seperti itu pengertiannya, taqiyah berlawanan dengan kemunafikan seperti halnya keimanan berlawanan dengan kekafiran. Sebab, kemunafikan adalah lawannya. Kemunafikan adalah menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran, serta memperlihatkan yang benar dan menyembunyikan yang batil. Karena ada kontradiksi di antara arti kedua kata tersebut, maka taqiyah tidak dapat dipandang sebagai cabang dari kemunafikan¹.

Seiring perkembangan zaman, taqiyah telah diterjemahkan dalam arti yang lebih luas, tidak *melulu* tentang menyembunyikan keimanan tapi bisa saja bermakna menyembunyikan kepentingan dibalik sebuah perbuatan. Jadi bila dikorelasikan dengan penyikapan Iran yang berbeda terhadap masing-masing

¹<http://syiahali.wordpress.com/2012/03/31/taqiyah-termasuk-konsep-konsep-al-quran-yang-disebutkan-di-beberapa-tempat-dalam-al-quran/> diakses pada 21/09/2012 pukul 21.20

kasus revolusi maka hal itu adalah hal yang wajar menurut pemahaman Syi'ah jika Iran mengambil pilihan sikap yang berbeda dalam menyikapi revolusi di Timur Tengah khususnya di Mesir dan Suriah yaitu karena memiliki kepentingan dari masing-masing revolusi tersebut. Untuk lebih memahami dan mendalami fakta sikap Iran diatas penulis mengambil judul: IMPLEMENTASI POLITIK TAQIYAH IRAN DALAM REVOLUSI ARAB SPRING DI TIMUR TENGAH (STUDI KASUS: REVOLUSI MESIR DAN SURIAH) sebagai judul penelitian ini.

B. Latar Belakang Masalah

Sudah lebih dari 18 bulan berlalu, revolusi di Suriah sampai saat ini belum menunjukkan adanya tanda-tanda akan berakhir dengan keberhasilan para pejuang revolusi menjatuhkan rezim penguasa dibawah pimpinan Bashar al-assad atau sebaliknya revolusi gagal karena rezim penguasa tetap *keukeuh* mempertahankan kekuasaanya.

Revolusi Suriah dimulai sejak tanggal 15 Maret 2011 menyusul setelah revolusi-revolusi yang terjadi sebelumnya di negara negara Arab yang lain seperti revolusi di Tunisia (17/12/2010), disusul revolusi Mesir (25/1/2011), kemudian revolusi Yaman (11/2/2011), Bahrain (14/2/2011) dan Libya (17/2/2011). Revolusi digerakkan oleh rakyat yang mayoritas beraliran Sunni yang merasa bahwa pemerintahan Assad adalah pemerintahan yang diktator yang selama ini selalu bersifat represif terhadap rakyat dengan cara mengekang aspirasi dan melakukan berbagai tindak kekerasan.

Revolusi Suriah sebagaimana peristiwa revolusi yang lainnya telah menelan ribuan korban jiwa. Konflik yang awalnya hanya melibatkan rezim pemerintah dan masyarakat yang menuntut revolusi kini telah menjadi konflik perang saudara hingga berujung pada konflik sektarian yaitu konflik antara penganut Sunni yang menginginkan revolusi dan penganut Syi'ah Nushairiah yang membela rezim Bashar al-Assad.

Berbagai upaya resolusi konflik telah coba dilakukan. Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjuk diplomat senior Aljazair pemenang Nobel Perdamaian, Lakhdar Brahimi, sebagai utusan khusus untuk Suriah menggantikan Koffi Annan yang sebelumnya mengundurkan diri karena menganggap Dewan keamanan PBB menjadi faktor penghambat perdamaian di Suriah. Cina dan Rusia yang justru membela rezim Bashar al-Assad sehingga upaya yang dilakukan Annan gagal total. Brahimi, yang merupakan pejabat senior Liga Arab, berhasil menjadi perantara perdamaian perang sipil di Libanon dan dua kali menjadi utusan PBB untuk Afghanistan². Namun dalam konflik Suriah Brahimi gagal mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik. Brahimi mengatakan memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Takut tanggung jawab yang berat di pundaknya dan menyadari bahwa tidak cukup waktu yang dibutuhkan mengakhiri kekerasan melalui diplomasi Brahimi berkata:

"Orang-orang sudah sekarat dan apa yang kamu lakukan?. Dan kita tidak melakukan banyak hal, yang bisa mengakhiri konflik dan perang di Suriah. Satu-satunya jalan

²<http://www.hidayatullah.com/read/24398/18/08/2012/pbb-tunjuk-lakhdar-brahimi-jadi-utusan-untuk-suriah.html> diakses pada 09/09/2012 pukul 13.34 WIB

hanyalah diselesaikan dengan perang itu sendiri. "Situasinya sangat mengerikan dan sangat berat".³

Selain China dan Rusia, juga ada Iran yang membela Rezim Bashar al-Assad. Iran yang disebut sebagai pelopor revolusi islam di abad modern dahulunya juga melakukan revolusi dan berhasil menumbangkan Rezim Syah Pahlevi. Revolusi Islam Iran 1979 sampai saat ini dianggap sebagai sejarah besar keberhasilan revolusi selain revolusi Perancis tahun 1789 dan revolusi Bolshevik Rusia tahun 1917. Ayatullah Khomeini menempatkan dirinya sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin revolusi menumbangkan rezim Syah Pahlevi yang telah berkuasa di Iran secara turun temurun. Keberhasilan revolusi islam iran tentu saja didukung dengan konsep-konsep revolusi yang matang sehigga pada akhirnya revolusi berakhir dengan gemilang. Di antara konsep-konsep yang diusung Khomeini pada saat itu adalah mengekspor revolusi ke seluruh penjuru dunia yang masih dikuasai oleh kaum imprealis dan rezim yang diktator. Adapun cara yang digunakan adalah cara-cara damai seperti dakwah, propaganda dan konfrontasi perjuangan dengan bersenjata. Khomeini berkata:

" Kami menginginkan Islam tersebar dimana-mana. Tetapi ini tidak berarti bahwa kami bermaksud mengekspornya dengan bayonet...., Jika pemeririntah-pemerintah itu mau berbuat sesuai dengan hukum islam dukungkah mereka. Jika tidak perangilah mereka tanpa sedikitpun rasa takut".⁴

Ekspor revolusi menjadi kekhawatiran bagi banyak penguasa ketika itu karena apabila ekspor revolusi ini berhasil maka akan banyak terjadi revolusi di

³<http://www.voa-islam.com/news/analysis/2012/09/03/20447/utusan-pbb-lakhdar-ibrahimi-misi-perdamaian-di-suriyah-gagal/> diakses pada 09/09/2012 pukul 14.09 WIB

⁴Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-l Faqih*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003 h.186

Dunia khususnya di kawasan Timur Tengah yang notabene kebanyakan dipimpin oleh raja dan pemerintahan monarki juga diktator. Tahun 2010 bertepatan dengan masuknya musim semi di Kawasan Timur Tengah pecah revolusi di Tunisia kemudian disusul oleh Mesir, Yaman, Bahrain dan Libya. Karena Revolusi tersebut terjadi di Arab pada musim semi maka banyak yang menyebutnya sebagai “Revolusi Arab di Musim semi” (*Arab Spring Revolution*). Iran sangat mendukung revolusi-revolusi tersebut dan bahkan mengklaim bahwa *Arab Spring Revolution* adalah bentuk keberhasilan ekspor revolusi islam Iran.

Ketika Revolusi Mesir bergejolak, Iran menunjukkan dukungannya melalui Ali Larijani, salah seorang juru bicara majlis Iran, ketika berbicara dalam pertemuan dengan sekelompok revolusioner Mesir di Teheran. Larijani berkata:

"Revolusi besar rakyat Mesir akan menjadi tamparan keras bagi Israel dan mengisolasi ketidakmanusiaan Israel dan Majelis Iran akan mendukung perluasan dan penguatan hubungan persaudaraan antara Iran dan Mesir dalam semua bidang kenegaraan, khususnya ekonomi, politik dan budaya. Kesuksesan hubungan bilateral Iran dan Mesir akan menjadi contoh manfaat dunia Islam".⁵

Sebuah perkara yang unik ketika Iran sebagai negara Syi'ah yang selama ini dikenal mempunyai hubungan yang dingin dan kurang baik dengan kelompok Sunni khususnya lagi negara Mesir yangmana mayoritas penduduknya menganut faham Sunni dan terlebih lagi sudah tiga dekade memutuskan hubungan dengan Iran, menyatakan dukungannya terhadap revolusi rakyat Mesir.

⁵<http://music.okezone.com/read/2012/06/14/468/647365/iran-dukung-revolusi-mesir>
diakses pada 21/09/12 pukul 20:10

Dukungan Iran terhadap revolusi rakyat Mesir ternyata hanya berbentuk dukungan moral dan pengakuan eksistensi diri akan keberhasilan program ekspor revolusi yang dahulu pernah dicanangkan oleh pemimpin mereka, Ayatullah Khomeini. Namun nyatanya, rakyat Mesir tidak mendapatkan bantuan seperti yang dijanjikan oleh Iran. Rakyat Mesir juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa revolusi yang mereka lakukan adalah imbas dari ekspor revolusi Iran.

Melihat dari fakta diatas, penulis menganggap Iran memiliki kepentingan tersembunyi di balik dukungannya. Iran berpura-pura mendukung kelompok Sunni yang melakukan revolusi di Mesir karena melihat adanya ancaman dimasa yang akan datang bagi keamanan negara Iran jika Mesir tetap dipimpin oleh pemimpin Sunni atau yang pro terhadap Amerika dan Israel. Namun ancaman jangka pendeknya adalah kelompok militan Syi'ah yaitu Hizbullah yang merupakan kepanjangan tangan dari Iran di luar negeri yang kini berada diperbatasan antara Mesir dan Palestina akan terancam keberadaannya jika pemimpin Mesir masih menjadi kawan akrab Amerika dan Israel.

Kita ketahui selama ini Iran masih tersisihkan dan bahkan tidak diakui sebagai bagian dari negara-negara Timur Tengah. Negara-negara yang berada di Timur Tengah mayoritas menganut aliran Sunni dan banyak pula yang menjalin kerjasama dengan Amerika. Iran yang menganut aliran Syi'ah mengalami kesulitan untuk melakukan kerjasama dengan negara-negara yang menganut aliran Sunni dan terlebih lagi jika negara-negara tersebut menjadi antek-antek Amerika, yang konon musuh bebuyutan Iran.

Sikap Iran terhadap revolusi rakyat berubah ketika pecah revolusi rakyat Suriah. Rakyat Suriah menuntut rezim Bashar al-Assad yang menurut mereka diktator dan kejam untuk mundur dari kursi kepresidenan. Namun Iran tidak mendukung aksi revolusioner rakyat Suriah dan malah mengambil sikap penentangan terhadap aksi tersebut atau justru mendukung pemerintahan Bashar al-Assad dengan dalih karena rezim Suriah mendukung Iran selama Perang Iraq-Iran. Begitulah alasan yang diungkapkan oleh Asisten Menteri Keamanan Iran, Hujjatul Islam Khaza'i ketika menjelaskan posisi negaranya yang mendukung rezim Presiden Suriah Bashar Assad dalam menghadapi pemberontakan rakyat Suriah.⁶

Suriah adalah kawan lama sekaligus sekutu yang loyal bagi Iran. Disamping itu rezim yang berkuasa di Suriah juga menganut faham Syi'ah. Suriah juga merupakan kawasan strategis yang memiliki potensi besar menjadi negara superior di Timur Tengah. Karena alasan-alasan di atas Iran rela menyalahi sistem politik luar negerinya sendiri yang mana dulunya digagas oleh pemimpin revolusi Islam Ayatullah Khomeini, yaitu "*independence, freedom and Islamic Republic*"⁷.

Iran akhirnya bermuka dua. Jika sebelumnya sangat mendukung aksi revolusi rakyat di berbagai negara di Timur Tengah maka pada akhirnya justru

⁶<http://www.syahindonesia.com/index.php/akhbar-syah/syah-iran/835-ini-alasan-iran-dukung-penuh-rezim-suriah>- diunduh pada 09/09/2012 pukul 20.57 WIB

⁷R.K Ramazani dalam *Iran's Foreign Policy "from Khatami to Ahmadi Nejad"*, Ithacha Press. UK: 2008, hal:1

menentang aksi revolusi rakyat Suriah yang ingin menumbangkan rezim yang dktator, rezim Bashar al-Assad.

C. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu **“Mengapa Iran memilih sikap yang berbeda terhadap revolusi di Timur Tengah yaitu mendukung revolusi Mesir dan menentang Revolusi di Suriah?”**

D. Kerangka Berfikir

Untuk menjawab pokok permasalahan diatas penulis menggunakan satu kerangka berfikir utama yaitu konsep taqiyah Syi'ah dan dua kerangka berfikir pendukung yaitu teori pembuatan keputusan (*Decision Making Theories*) dan Paradigma Realis tentang aktor rasional.

1. Konsep Taqiyah Syi'ah

Suatu konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu⁸. Taqiyah adalah isim dari kata *ittaqa -yattaqi*. Huruf ta' pada kata itu menggantikan huruf *waw*. Asalnya adalah *al-wiqayah*. Dari situ, *at-taqwa* diartikan secara mutlak sebagai ketaatan kepada Allah. Sebab, orang yang taat menjadikannya sebagai perlindungan dari neraka dan siksaan. Maksud taqiyah itu adalah menjaga diri dari bahaya yang ditimpakan orang lain dengan menampakkan persetujuan kepadanya dalam ucapan atau perbuatan, yang

⁸ Mohtar Mas' oed, *teori dan metodologi hubungan internasional*, h.110

bertentangan dengan kebenaran. Syi'ah menganggap Taqiyah adalah satu rukun dari rukun-rukun agama Syi'ah, seperti halnya shalat. Ibnu Babawaih mengatakan:

“Keyakinan kami tentang taqiyah itu adalah dia itu wajib. Barangsiapa meninggalkannya maka sama dengan meninggalkan shalat.”[Al-I'tiqadat, hal.114].

Sebagaimana mereka katakan juga pada: “*Daulah Azh-zhalimin*” mereka menegaskan:

“Taqiyah adalah fardhu yang diwajibkan kepada kami dalam negara orang-orang yang zhalim. Karena itu barangsiapa meninggalkan taqiyah maka sungguh dia telah menyalahi agama imamiyah dan telah berpisah dengannya.”⁹

Dengan menggunakan konsep taqiyah ini penulis ingin mengetahui sejauh mana Iran mengimplementasikan konsep ini dalam kasus revolusi di Timur Tengah sehingga berimplikasi terhadap keputusan politiknya.

2. Teori pembuatan keputusan (*Decision Making Theories*)

Kata “teori” berasal dari bahasa Yunani yang artinya “melihat” atau “memperhatikan”. Dari pengertian ini bisa dikatakan secara gampang bahwa teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Jadi, berteori adalah “pekerjaan penonton” yaitu pekerjaan mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan itu mengapa terjadi dan juga meramalkan kemungkinan berulangnya

⁹<http://abusalma.wordpress.com/2007/04/01/taqiyah-ritual-kaum-syiah/> diakses pada 21/9/12 pukul 20:42 WIB

kejadian itu dimasa depan¹⁰. *Decision Making* adalah “ *simply the act of choosing among available alternative about which uncertainty exist*” (sekedar tindakan memilih alternatif yang tersedia yang disitu terdapat ketidak pastian)¹¹.

Sedangkan menurut Mohtar Mas’ud kebijakan merupakan hasil dari proses pembuatan keputusan yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan penerimaan input, interpretasi *input* dan menterjemahkannya ke dalam *output* yang berupa keputusan¹².

Adapun maksud dan tujuan penelaahan proses pembuatan keputusan, Mohtar mengutip dari perkataan James Robinson dan Richard C. Synder:

“ *maksud utama penelaahan proses pembuatan keputusan adalah untuk mengetahui apakah dan bagaimana proses keputusan mempengaruhi isi keputusan yang dihasilkan*”¹³.

Teori ini penulis gunakan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan Iran mengambil sikap yang berbeda terhadap revolusi Suriah yaitu sikap penentangan sedangkan sebelumnya Iran bersikap mendukung terhadap berbagai revolusi yang terjadi di Kawasan Timur Tengah.

¹⁰Mohtar Mas’oed, *teori dan metodologi hubungan internasional*, PAU-SS-UGM : Yogyakarta 1988, h.182

¹¹James E. Dougherty & Robert L. Pfaltzgraff, Jr. *Teori-teori Hubungan Internasional*, terj. Amien Rais dkk. Jurusan Ilmu Hub.Internasional Fisipol UMY, 2006 h.225

¹²Mohtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional; disiplin dan metodologi*, LP3ES: Jakarta 1990, h.186

¹³Mohtar Mas’oed, *Studi Hubungan Internasional ; Tingkat Analisis dan Teorisasi*, PAU-SS-UGM: Yogyakarta 1989, h.116

3. Paradigma Realis tentang Aktor Rasional

Paradigma realis menyatakan bahwa negara adalah aktor utama dalam hubungan internasional yang bersifat rasional dan monolith, jadi bisa memperhitungkan *cost and benefit* dari setiap tindakannya demi kepentingan keamanan nasional¹⁴.

Mohtar Mas'ud mengutip pendapat Robert Dahl dan Lindblom dalam mendefinisikan perilaku rasional sebagai berikut: “ *suatu tindakan disebut rasional kalau tindakan itu secara tepat diarahkan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan, berdasar pertimbangan tentang tujuan itu dengan kenyataan dunia dimana Tindakan itu dilakukan*”¹⁵.

Menurut Realis, Iran sebagai aktor Internasional tentu saja telah memperhitungkan secara rasional berbagai keuntungan dan kerugian ketika memilih mengambil sikap menentang Revolusi Suriah dan mendukung revolusi lainnya. Dengan paradigma ini penulis ingin mengetahui rasionalisasi Iran khususnya dalam menjaga kepentingan keamanan nasional dengan pilihan sikap seperti penulis sebutkan sebelumnya.

E. Hipotesis

Dari latar belakang, pokok permasalahan dan kerangka teori diatas penulis dapat menarik beberapa hipotesis yaitu:

¹⁴Perwita, Anak Agung Banyu dan Yani, Yanyan Mochamad, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Rosda : Bandung 2005 h.25

¹⁵Mohtar Mas'oed, *teori dan metodologi hubungan internasional*, h.266

1. Sikap Iran terhadap revolusi rakyat Arab yang terkadang mendukung dan terkadang menentang adalah bentuk sikap Iran dalam mengimplementasikan konsep taqiyah dalam politik dengan tujuan mendapatkan kepentingannya misalnya menjaga eksistensi Sy'iah dan lain-lain.

2. Segala bentuk keputusan Iran baik mendukung ataupun menentang dalam menyikapi revolusi merupakan keputusan yang dilandaskan kepada *cost* dan *benefit* yang jelas.

3. Dalam revolusi Mesir, Iran lebih jelas menampakkan implementasi taqiyah yang sebenarnya dibandingkan dengan implementasi taqiyah pada revolusi Suriah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mana nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka (*library research*) sehingga data yang dihasilkan adalah data-data sekunder yang didapat dari berbagai literatur seperti buku, majalah, koran, jurnal ilmiah, hasil penelitian dan sumber-sumber lain (data sekunder) yang relevan sebagai sumber data.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan manfaat yang nantinya didapat dari hasil penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejauhmana Iran merealisasikan konsep-konsep politik Syi'ah khususnya konsep taqiyah dalam realita politik luar negeri.
2. Sebagai bentuk identifikasi faktor-faktor penyebab inkonsistensi sikap Iran dalam menyikapi revolusi di Kawasan Timur Tengah
3. Mengetahui lebih dalam kepentingan Iran dari setiap revolusi yang terjadi di Kawasan Timur Tengah

H. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini dimulai sejak awal meletusnya revolusi di Kawasan Timur Tengah yaitu Revolusi Rakyat Tunisia tahun 2010 sampai saat ini tahun 2012 yangmana Revolusi di Suriah belum menemukan titik penyelesaian. Namun penulis juga akan sedikit mengulas sejarah Revolusi Islam Iran sebagai perbandingan dari revolusi-revolusi yang terjadi saat ini dengan tujuan nantinya dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dari setiap revolusi yang terjadi sehingga diharapkan diketahui sebab Iran memilih sikap yang berbeda terhadap setiap revolusi. Adapun revolusi yang diambil sebagai studi kasus adalah revolusi Mesir, Bahrain dan Suriah.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima (5) bab. Adapun pembahasan setiap bab meliputi:

- Bab I: menjelaskan tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berfikir, hipotesis, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan
- Bab II: menjelaskan tentang Syi'ah dan Politik, sejarah Negara Republik Islam Iran, sejarah masuknya Syi'ah ke Iran dan konsep politik taqiyah
- Bab III: menjelaskan tentang dinamika hubungan Iran dengan dua negara yang diambil sebagai contoh dalam studi kasus revolusi yaitu Mesir dan Suriah pra revolusi.
- Bab IV: menjelaskan faktor-faktor penyebab perbedaan sikap Iran terhadap Revolusi Arab Spring dan kepentingan Iran dari setiap revolusi yang terjadi
- Bab V: menjelaskan kesimpulan tentang sejauh mana implementasi taqiyah Iran dalam menyikapi revolusi Arab Spring.